

Implementasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autis Di SLB C Santa Lusia Pematang Siantar

Ester Silitonga¹, Desmawati Gulo², Siska Simanungkalit³, Emmi Silvia Herlina⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PK AUD), Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
Korespondensi penulis : estersilitonga99@gmail.com¹, desmagulo18@gmail.com², siskalucky142@gmail.com³, emmsilvia@iakntarutung.ac.id⁴

ABSTRACT. Education is a human right that everyone must have, without exception for children with special needs, especially children with autism. Usually the education that autistic children get is only in special schools (SLB), and the costs incurred for this education are not small but are much more expensive than the regular school system. The effect is that many autistic children cannot experience the world of education because of their parents' economic factors. This research summarizes several problems, namely "How is the implementation of educational services for children with autism at SLB C Santa Lucia Pematang Siantar? The research methodology used is a qualitative approach and then outlined in the descriptive method. Data collection was carried out by observation and direct interviews regarding the service activities carried out by SLB C Santa Lucia Pematang Siantar. Sources of information in this study amounted to 3 people, consisting of 3 men.

Keywords: ABK, Education Services, Autism

ABSTRAK. Pendidikan adalah suatu hak asasi yang harus dimiliki siapapun itu, tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, terkhususnya anak Autis. Biasanya pendidikan yang didapatkan anak autis hanya di sekolah luar biasa (SLB), dan biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan tersebut bukanlah kecil melainkan jauh lebih mahal dibandingkan sistem persekolahan reguler. Efeknya banyak anak Autis yang tidak dapat merasakan dunia pendidikan karena faktor ekonomi orang tua. Penelitian ini merangkum beberapa masalah yakni "Bagaimana implementasi pelayanan pendidikan bagi anak autis di SLB C Santa Lusia Pematang Siantar? Metodologi penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dan kemudian dituangkan dalam metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung mengenai kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh SLB C Santa Lusia Pematang Siantar. Sumber informasi dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, terdiri dari 3 orang laki-laki.

Kata Kunci: ABK, Layanan Pendidikan, Autis

PENDAHULUAN

Fenomena anak autis dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bukanlah sesuatu hal yang baru, dan ada di sekeliling kita. Anak autis termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anakanak ini, antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti pada anak yang normal. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi. Sehingga apabila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat dan tepat,

maka proses belajar anak-anak tersebut juga akan terhambat. Autisme berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti “sendiri”. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku pada anak (WHO, 2011).

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Yayasan Autisma Indonesia, 2008). Gangguan perkembangan biasanya muncul sebelum usia tiga tahun yang menyebabkan anak dengan autisme tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi normal. Anak autis menjadi terisolasi dari kontak dengan orang lain dan tenggelam pada dunianya sendiri yang diekspresikan dengan kegiatan yang di ulang-ulang. Kelainan pada anak autis disebut dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Puspitha, 2016).

Pendidikan adalah hak semua warga negara sehingga semua warga negara harus mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan tanpa kecuali. Anak autis juga memiliki hak dan derajat yang sama dengan anak lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Potensi tersebut masih terpendam dan menunggu untuk dikeluarkan secara optimal sehingga mereka dapat melakukan kewajibannya terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri. Pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang dimiliki oleh seseorang, tidak terkecuali bagi anak autis. Sebagai sebuah hak yang hakiki, pengaturan mengenai hak atas pendidikan diatur dalam Alinea Keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Dalam Pembukaan Alinea Keempat UUD 1945 ditegaskan bahwa tujuan negara Indonesia adalah: “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...” Berdasarkan hal tersebut, ditegaskan bahwa salah satu tujuan dari pembentukan negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara baru akan tercapai melalui pemberian suatu pendidikan yang terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap warga negara.

Hak atas pendidikan juga diatur dalam pasal 31 UUD 1945. Dalam ayat (1) berbunyi Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pasal ini bermakna bahwa negara berkewajiban

memenuhi hak atas pendidikan bagi setiap warga negaranya tanpa terkecuali tanpa membedakan suku, ras, agama, atau bahkan keadaan sosial dan ekonominya. Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa anak autis juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berhak untuk mengembangkan diri sebebas-bebasnya. Hak akan pendidikan berkebutuhan khusus juga tertuang dalam Deklarasi Salamanca di Spanyol pada tanggal 10 Juni 1994 tentang prinsip, kebijakan dan praktek dalam pendidikan kebutuhan khusus. Dalam deklarasi ini diyakini setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar.

Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat dalam rangka memenuhi hak-hak anak autis harus senantiasa meningkatkan dan memajukan program-program pendidikan yang layak bagi anak autis. Hal ini mengingat anak sebagai aset dan generasi penerus bangsa. Selama ini, pendidikan bagi anak autis diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara itu biaya operasional di SLB jauh lebih mahal dibandingkan sekolah reguler, bahkan bagi kalangan yang berada sekalipun. Akibatnya sebagian anak autis terpaksa tidak disekolahkan oleh orangtuanya karena faktor ekonomi. Telah banyak upaya yang ditempuh oleh masyarakat guna memenuhi hak-hak warga negara akan suatu pendidikan khususnya anak autis yaitu dengan mendirikan lembaga sosial yang bertujuan untuk menjembatani kebutuhan akan sekolah khusus bagi penyandang autis dari keluarga tidak mampu dengan biaya yang terjangkau bahkan gratis. SLB C Santa Lusia Pematang Siantar merupakan sebuah Lembaga Yayasan sekolah yang dibangun untuk melaksanakan program pendidikan atau sekolah khusus bagi penyandang ABK, khususnya SLB C. Maka dengan adanya SLB C Santa Lusia Pematang Siantar diharapkan pendidikan terhadap anak autis dapat ditangani dengan tepat dan benar sehingga anak autis mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan dengan judul “Implementasi Pelayanan Bagi Anak Autis di SLB C Santa Lusia Pematang Siantar”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif dapat digunakan bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan Educational Field Trip, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan sekolah khusus yang dilakukan di SLB C Santa Lusia Pematang Siantar. Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan secara komprehensif melalui pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan program sekolah khusus. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan di lokasi SLB C Santa Lusia Pematang Siantar yang beralamat di Jl. Parapat No. Km, Rw. 5, Simarimbun, Kec. Siantar Marimbun, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung pada hari Selasa, 28 Maret 2023 Pukul 10.00 – 12.00 WIB

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan

A. Pengertian Autis

Kata autis berasal dari bahasa Yunani yaitu "auto" yang berarti sendiri dan "ism – isme" yang berarti pemahaman, aliran, atau keyakinan. Jadi autism adalah aliran sendiri atau percaya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme adalah anak yang gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial, bahasa, dan keterampilan komunikasi yang lain pada tahap perkembangan yang semestinya. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk mengetahui tugas perkembangan pada rentang umur manusia. Anak autism lebih asyik dengan permainannya sendiri dan tidak peduli dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Dimas dan AW, dua anak ang mengalami autisme, sekalipun memiliki kelebihan tetapi mereka terganggu dalam mengembangkan kemampuan sosial.

B. Karakteristik Anak Autis

Seorang ahli Sizophren mengatakan autisme adalah dasar dari manusia yang berkepribadian ganda (Arinil Chaq Nudin & Salamun Rohman, 2016). Kepribadian ganda yang dilihat dari tingkah laku anak Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa karakteristik anak autis yang dikaji dari studi kasus di awal pembahasan anak autis, yaitu:

1. Mengalami hambatan dalam berkomunikasi

Alfaro Justin Siahaan merupakan anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Alfaro terlambat dalam berkomunikasi dan tidak ada respon yang baik ketika namanya dipanggil. Ketika asyik bermain, semua yang ada di sekelilingnya seolah tak ada, yang dilakukannya hanyalah berkonsentrasi dengan mainannya tersebut. ini menunjukkan bahwa hambatan berkomunikasi yang dialami oleh Alfaro terganggu karena otak yang mengolah bahasa mengalami gangguan.

2. Sulit menjalin hubungan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Bahasa verbal yang kurang berkembang, Alfaro sangat sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Jangankan untuk tertawa dan bercanda bersama teman, senyumpun bahkan sangat jarang bahkan hampir tidak pernah dalam sehari. Ketika mereka senyum dan tertawa dilakukan pada hal-hal yang menurut orang lain itu tidak lucu bahkan tidak menarik untuk diberikan senyuman. Artinya, anak autis menganggap sesuatu yang lucu dan menarik berbeda dengan orang lain. Mereka akan tersenyum dan tertawa sesuai dengan persepsi yang mereka inginkan. Hal ini menjadikan sulitnya menjalin hubungan sosial karena untuk bahasa tubuh dan bahasa non-verbal lainnya sudah berbeda dengan anak normal.

3. Melakukan pola permainan dengan tidak wajar

Cara bermain anak autis sangat berbeda dengan anak normal pada normal. umumnya, anak autis (Alfaro) tidak pernah terlibat dalam diikutkan permainan giliran. Guru-guru di sekolah telah memahami alasan anak didiknya tidak mengajak temannya yang mengalami autis untuk bermain bersama, namun begitu mereka tetap menyarankan untuk mengajak anak-anak didik untuk bermain bersama. Hal inilah yang perlu dipahami pula oleh para guru, bahwa guru tidak boleh memaksa siswa ataupun meminta siswa normal bermain dengan anak autis karena kecenderungan

siswa untuk memilih teman di sekolah dasar sangat tinggi. Para siswa di SD dengan pola pikir yang operasional konkret, sangat sulit untuk tetap bersikap ramah kepada temannya yang mengalami gangguan, terlebih lagi ketika anak tersebut, sangat sulit untuk diajak bermain. Selain itu, cara bermain anak autis tidak pada yang semestinya dan diketahui oleh anak normal dapat dipastikan membuat mereka tidak mau bermain dengan anak autis.

4. Tidak menyukai perubahan/bersifat statis

Hal ini memberikan sisi positif dari segi pelaksanaan aturan, anak autis yang terbiasa dengan aturan berpakaian akan selalu menerapkan saran tersebut, misalkan jika hari Senin dan Selasa mereka menggunakan pakaian merah-putih, Rabu Kamis berpakaian batik, Jumat berpakaian olah raga, dan Sabtu berpakaian pramuka. Anak autis yang diberikan kebiasaan tersebut, akan menerapkan kebiasaan tersebut dan mereka cenderung tidak menyukai jika sekolah, sewaktu-waktu meminta swa berpakaian yang tidak sesuai seragam, misalnya dihari tertentu bila ada kegiatan di sekolah maka mereka tidak akan mengikuti, karena tidak terbiasa. pula dengan proses pembelajaran di kelas, mereka tidak akan senang dan semangat untuk belajar, jika guru kelas mereka diganti atau tidak hadir dan kemudian digantikan oleh guru lain. Hal ini akan sangat mengganggu mereka, apalagi bila guru yang mengajari mereka cenderung menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir pembelajaran. Pergantian guru yang terjadi pada mereka, karena mereka sudah terbiasa melihat, mendengar dan bersapa dengan guru mereka di elas. Dari sini pula, guru kelas memberikan peran yang sangat besar untuk membuat siswa belajar dengan giat. Bahkan guru mampu menjadikan mereka sangat berharga maupun terabaikan melalui sikap mereka di kelas. Olehnya itu, ini menjadi pekerjaan para guru untuk meyakinkan mereka bahwa mereka adalah yang terbaik.

C. Profil Anak Autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil anak autis, dilihat dari fisiknya yaitu: (1) Bentuk tubuh normal; (2) Bentuk wajah datar, dan (3) Secara fisik tidak menunjukkan adanya kelainan. Jadi secara fisik profil anak autis tidak berbeda dengan anak normal. Anak autis dikenali ketika dilakukan interaksi dengan anak tersebut.

D. Klasifikasi Autis

Pengklasifikasian autis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Autis ringan

Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autis ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi secara dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan, seperti memukulkan kepalanya sendiri, mengigit kuku, gerakan tangan yang stereotif dan sebagainya, masih bisa dikendalikan dan dikontrol dengan mudah. Karena biasanya perilaku ini dilakukan masih sesekali saja, sehingga masih bisa dengan mudah untuk mengendalikannya (Mujiyanti, 2011)

b. Autis sedang

Pada kondisi ini, anak autis masih menunjukkan sedikit kontak mata, namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan (Mujiyanti, 2011)

c. Autis berat

Anak autis yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya, anak autis tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur. Kondisi yang lainnya yaitu, anak terus berlarian didalam rumah sambil menabrakkan tubuhnya ke dinding tanpa henti hingga larut malam, keringat sudah bercucuran di sekujur tubuhnya, anak terlihat sudah sangat kelelahan dan tak berdaya. Tetapi masih terus berlari sambil menangis. Seperti ingin berhenti, tapi tidak mampu karena semua diluar kontrolnya. Hingga akhirnya anak terduduk dan tertidur kelelahan (Mujiyanti, 2011).

E. Kelebihan Anak Autis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis bukanlah kutukan ataupun kesialan. Semua anak memiliki potensi masing-masing, sama halnya dengan anak autis. Pada penelitian ini kelebihan yang ditunjukkan anak autis adalah anak autis sangat tekun dan pantang menyerah untuk dapat mengetahui materi pembelajaran. Selain itu, anak menunjukkan kebesaran yang maha kuasa.

F. Penyebab Anak Autism

Penyebab anak autis terjadi dalam tiga factor yaitu faktor sosial, psikologi, dan social (Satrianawati, 2018). Berbeda dengan Kosasih (2012: 45) mengatakan bahwa gangguan autisme pada anak ditandai dengan tiga gangguan utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Dari ketiga gangguan tersebut, yang terpenting untuk ditangani terlebih dahulu adalah gangguan interaksi sosial. Jika gangguan interaksi sosial dapat diatasi, maka, kedua gangguan lainnya yaitu komunikasi dan perilaku tentu dapat ditangani pula dengan baik melalui interaksi yang dilakukan bersama dengan anak tersebut. Tidak semua anak autisme bawaan dari lahir, tetapi anak menjadi autisme ketika pada umur menuju 2 tahun atau lebih. Usia anak <2> tahun mengalami kemunduran perkembangan. Autisme bisa saja terjadi sejak anak dilahirkan. Menurut (Wiyani, 2014) penyebab autisme pada anak usia dini adalah:

1. Gangguan susunan saraf pusat

Adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat. Gangguan fungsi ini diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin usia di bawah 3 bulan. Ibu mungkin mengidap virus TORCH (tokso, rubella, cytomegali herpes), mengkonsumsi makanan yang mengandung zat kima yang mengganggu pertumbuhan sel otak, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat (Rahayu, 2014). Selain itu, ditemukannya kelainan pada susunan saraf pusat pada beberapa tempat di dalam otak anak usia dini yang mengalami gangguan autisme. Pada otak mereka terdapat pengurangan jumlah sel purkinje di dalam otak. Alhasil, produksi serotonin kurang, dan hal itu tentu saja menyebabkan kacaunya proses penyaluran informasi antar-otak. Selain itu, juga ditemukan adanya kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi anak yang mengalami gangguan autisme sering terganggu.

2. Gangguan pada metabolisme (sistem pencernaan)

Gangguan pada metabolisme sistem pencernaan tidak dapat dipungkiri. Dewasa ini hampir semua makanan yang dikonsumsi mengandung zat kimia beracun. Zat kimia beracun yang masuk ke dalam tubuh dapat menyebabkan mutasi kelainan genetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Dimas dan AW keduanya mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan. Setelah dilakukan pengkajian yang mendalam, ternyata memang terdapat hubungan antara gangguan pencernaan dengan gangguan autisme. Anak dengan gangguan autis mengalami kesulitan makan atau menolak untuk makan, kadang-kadang anak mengalami kesulitan mengonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia yang secara fisiologis dianggap alamiah dan wajar.

3. Peradangan dinding usus

Peradangan dinding usus bermula dari pencernaan yang buruk. Pencernaan yang buruk menghambat sekresi enzim. Karena jamur yang ada pada usus mengakibatkan usus tidak dapat menyerap sari-sari makanan tetapi berubah menjadi "morfin" yang mempengaruhi perkembangan anak. Pada sejumlah anak yang mengalami gangguan autisme umumnya memiliki pencernaan yang buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Diduga peradangan tersebut disebabkan oleh virus, bisa berasal dari virus campak. Itulah sebabnya mengapa banyak orang tua menolak imunisasi MMR (Measles, Mumps, Rubella) karena diduga dapat menjadi penyebab gangguan autisme pada anak.

4. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan penyebab umum dari gangguan autisme. Ada beberapa gen yang terkait dengan autisme. Tetapi, gejala autisme baru bisa muncul bila terjadi kombinasi banyak gen. Bisa saja autisme tidak muncul meskipun anak membawa gen autisme. Dalam beberapa studi kasus yang dilakukan orang tua autis memiliki anak yang normal.

G. Penanganan Anak Autis

Gangguan autisme pada anak memang tidak dapat disembuhkan. Namun, ini bukan berarti anak dengan gangguan autisme menjadi bencana ataupun aib keluarganya. Mereka sama seperti anak lainnya, membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua hendaknya dapat memahami dan menerima kondisi anak dengan gangguan autisme melalui dukungan untuk melalui berbagai penanganan yang tepat baik dilakukan oleh para praktisi maupun para pendidiknya.

Penanganan terpadu harus secepat mungkin dilaksanakan bila diagnosis autisme sudah terbentuk (Maulana M., 2014). Meskipun kelalaian yang ada di otak tidak dapat disembuhkan, namun dengan pola penanganan terpadu dan intensif, gejala-gejala autisme dapat dikurangi bahkan dihilangkan, sehingga diharapkan bisa berbaur dan hidup mandiri dalam masyarakat normal. Keberhasilan terapi tergantung dari beberapa faktor :

1. Berat atau ringannya gejala. Hal ini tentu saja tergantung dari berat ringannya gangguan yang ada di dalam sel otak sendiri.
2. Umur. Diagnosis ini sangatlah penting, sebab semakin muda umur anak pada saat terapi dimulai, semakin besar kemungkinan untuk berhasil. Dikatakan bahwa umur yang ideal adalah antara umur 2-5 tahun, dimana sel otak masih bisa dirangsang untuk membentuk cabang-cabang neuron baru.
3. Kecerdasan. Makin cerdas anak tersebut makin cepat dia bisa mengungkap hal-hal yang diajarkan kepadanya.
4. Bicara dan Berbahasa. Tidak semua penyandang autisme berhasil mengembangkan fungsi bicara dan berbahasanya. Dua puluh persen dari penyandang autisme tidak mampu bicara seumur hidup, sedangkan sisanya ada yang bisa bicara namun sulit dan kaku. Namun, ada pula yang bisa bicara dengan lancar. Mereka yang fungsi bicara dan berbahasanya baik, tentu saja lebih mampu diajar berkomunikasi.
5. Intensitas dan terapi. Penanganan pada penyandang autisme harus dilakukan dengan sangat intensif. Beberapa pakar mengatakan bahwa terapi secara formal sebaiknya dilakukan antara 4-8 jam sehari. Di samping itu, seluruh keluarga pun harus ikut terlibat melakukan komunikasi dengan anak tersebut bangun pagi hingga siap tidur pada malam hari.

Berbagai jenis terapi yang harus dijalankan secara terpadu mencakup:

- (a) Terapi medikamentosa;
- (b) Terapi wicara;
- (c) Terapi perilaku;
- (d) Pendidikan khusus; dan
- (e) Terapi okupasi (bila perlu).

Setiap anak sebaiknya mendapatkan evaluasi yang lengkap dari dokter dan para terapisnya, kemudian dibuatkan kurikulum individual berdasarkan kemampuan anak dalam setiap bidangnya.

Si A mungkin memerlukan program terapi wicara yang lebih banyak daripada yang lain, sedangkan pada si B pendidikan khusus dan terapi okupasional porsinya harus lebih besar daripada terapi wicara. Namun terapi perilaku harus tetap diterapkan di samping terapi-terapi yang lain, karena bila perilaku anak tidak sesuai dengan norma masyarakat, ia akan sulit diterima di masyarakat secara normal.

1. Terapi Medikamentosa

Dahulu, sebelum penyebab gangguan autisme diketahui, pengobatan pun agak sulit dan simpang siur. Obat-obatan yang dipakai lebih banyak ditujukan untuk menekan gejala-gejala tertentu saja, misalnya menekan hiperaktivitas yang ada, menekan agresivitas yang bisa membahayakan dirinya maupun orang di sekitarnya, mengobati gejala-gejala tambahan seperti kejang, dan lain sebagainya.

Jadi yang perlu di ingat adalah pemberian obat pada anak harus didasarkan pada:

- a. Diagnosis yang tepat
- b. Indikasi yang kuat
- c. Pemakaian obat yang seperlunya
- d. Pemantauan ketat gejala efek samping
- e. Dosis obat terus menerus disesuaikan kebutuhan
- f. Pakai obat yang sudah dikenal

Juga perlu di ingat bahwa setiap anak mempunyai ketahanan yang berbeda terhadap:

- a. Efek obat
- b. Dosis obat
- c. Efek samping obat

2. Terapi Wicara

Terapi wicara merupakan suatu keharusan bagi anak autis, karena semua penyandang autisme mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa. Menerapkan terapi wicara pada penyandang autisme berbeda dengan anak lain.

3. Terapi Perilaku

Berbagai jenis terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik penyandang autisme, mengurangi perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu para penyandang autisme untuk bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan saja gurunya yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga di rumah harus bersikap sama konsisten dalam menghadapi penyandang autisme.

4. Pendidikan Khusus. Pendidikan khusus adalah pendidikan individual yang terstruktur: para penyandang autisme. Pada pendidikan khusus, diterapkan sistem satu guru untuk satu anak. Sistem ini paling efektif karena mereka mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam suatu kelas yang Banyak orang tua yang tetap memasukan anaknya dalam kelompok main, dengan harapan bahwa anaknya bisa belajar bersosialisasi. Anak penyandang autisme yang ringan hal ini bisa dilakukan, namun ia tetap mendapatkan pendidikan khusus. Untuk penyandang autisme sedang atau berat sebaiknya diberikan pendidikan individual dulu, setelah mengalami kemajuan secara bertahap orang tua bisa mencoba memasukan anak ke dalam kelas dengan kelompok kecil, misalnya 2-5 anak per kelas. Setelah lebih maju lagi, baru anak dicoba masukkan dalam kelompok bermain satu STK kelas normal. Namun baiknya, jenis terapi yang lain terus dilanjutkan.

5. Terapi Okupasi

Sebagai penyandang autisme mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Gerak-geriknya kasar dan kurang luwes bila dibanding anak-anak lain seumurnya. Anak-anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan membuat otot halusnya bisa terampil.

Hasil

Pada penelitian sekolah yang menjadi subjek penelitian terlihat sudah memberikan pelayanan Pendidikan yang cukup baik bagi anak Autis. Selama penelitian berlangsung peneliti juga melihat pelaksanaan Pendidikan yang cukup baik. Penulis akan memaparkan temuan yang penulis temukan dimana penulis mencoba menganalisis dengan teori indicator evaluasi hasil yang

dikemukakan oleh Terry Mizhary dan Larry E. Davis dengan implimentasi pelayanan bagi anak autis melalui SLB C Santa Lusia Pematang Siantar

1. Integritas Program

Integritas program adalah adalah program dinyatakan berhasil apabila program mencapai perubahan yang di inginkan klien atau perubahan yang diterima sudah sesuai dengan napa yang diharapkan oleh klien. Perubahan dari adanya implementasi program pelayanan Pendidikan yang dilakukan di SLB C Santa Lusia Pematang Siantar sudah dapat dirasakan perubahannya oleh para siswa. Berikut wawancara yang penulis lakukan dengan guru:

Penulis : perubahan apa saja yang dialami Ebenezer Siallagan, Alvaro Jason Siahaan, Gabriel Sihombing mulai dari awal masuk sampai sekarang? Apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua siswa?

Guru : Puji Tuhan, Ebenezer termasuk dalam klasifikasi Autis pintar. Anak tersebut harus tepat waktu hanya saja vocalnya kurang. Awal Ebenezer masuk ke SLB C Santa Lusia Pematang Siantar dia sangat pendiam dan tidak mau bersosialisasi dengan temannya yang lain, dan ada tantrumnya tetapi jenis tantrumnya tidak menyakiti diri sendiri hanya saja menangis berlebihan dan keinginannya harus dituruti. Selama ini sudah ada perubahan yang terlihat padanya yakni seperti dapat bersosialisasi dengan teman-temannya lain.

Kalau untuk Alvaro dari awal masuk sampai sekarang masih tetap sama karena termasuk dalam kalasifikasi berat dan hanya bisa mencoret-coret buku saja. Gabriel Sihombing termasuk dalam klasifikasi berat, anaknya sangat hyper aktif dan memiliki tantrum. Jika Gabriel mengalami tantrum, maka dia akan merusak barang-barang yang ada disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada Gabriel sudah jarang terjadi tantrum.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pelayanan Pendidikan di SLB C Santa Lusia Pematang Siantar dinyatakan berhasil karena apa yang diharapkan orang tua dan anak dalam menempuh Pendidikan agar mmapu melakukan kegiatan secara mandiri dan SLB C Santa Lusia Pematang Siantar berhasil membuat anak yang tadinya sulit melakukan kegiatan sendiri akan tetapi sekarang sudah mulai mandiri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi program pelayanan bagi anak autis melalui SLB C Santa Lusia berupa pemberian pelayanan pendidikan, dimana sudah memiliki sebuah alur program yang terarah. siswa mulai mendapatkan pelayanan berdasarkan dari hasil assessment yang telah dilakukan, muatan programnya meliputi bina diri, ketrampilan, motorik kasar dan halus, akademik dan kesenian dll.

Dan memberikan sebuah hasil yang baik bagi para orang tua dan siswa autis. Anak autis yang tadinya sulit untuk melakukan kegiatannya secara sendiri, setelah mendapatkan pelayanan pendidikan di SLB C Santa Lusia sekarang anak-anak tersebut sudah dapat melakukan kegiatannya secara Mandiri. Lalu setelah mengikuti pendidikan pelayanan yang diberikan oleh SLB C Santa Lusia Pematang Siantar mereka menjadi lebih baik, dalam arti siswa menjadi berkembang ketika mendapatkan pendidikan di sekolah.

Saran

Bagi Guru hendaknya memikirkan suatu cara yang kreativitas untuk menciptakan pembelajaran/kegiatan yang menyenangkan bagi para peserta didik khususnya peserta didik Sekolah Luar Biasa C (SLB C) Santa Lusia Pematang Siantar agar peserta didik guna untuk membentuk anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur dan berkualitas, sehingga mampu mandiri dan bersosialisasi sesuai potensi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulana, M. (2014). *Anak Autis mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasetyoningsih, L. S. (2016). Pengembangan Tindak Bahasa Terapi. *Litera*, 120-127.
- Satrianawati, M.Pd. (2019). *Pendidikan Inklusi* Satrianawati, M.Pd.

Dokumentasi



Gambar 1. Ebenezer Siallagan



Gambar 2. Alvaro Jasen Siahaan



Gambar 3. Gabriel Sihombing



Gambar 4. Wawancara dengan guru kelas ibu
Yohana Sidauruk



Gambar 5. 6. 7. Foto Bersama setelah melakukan Observasi dan Wawancara